NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI LEGONG TOMBOL DI SANGGAR SANTHI BUDAYA, BULELENG

Annisa Rachma Dwi Indriany¹, Ida Ayu Trisnawati², Ni Made Arshiniwati³
Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: dwiindriany02@gmail.com¹, dayutrisna@gmail.com², arshiniwati@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-12-31
Review : 2024-12-31
Accepted : 2024-12-31
Published : 2024-12-31

KATA KUNCI

Tari Legong Tombol, Pendidikan Karakter, Pelestarian Budaya, Seni Tari Bali, Sanggar Santhi Budaya.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Legong Tombol, seni tari klasik Bali yang sempat punah namun direkonstruksi dan dilestarikan di Buleleng, khususnya Sanggar Santhi Budaya. Tarian ini berpotensi sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, namun belum banyak kajian spesifik yang mengulasnya. Penelitian ini penting untuk memahami bentuk, nilai-nilai pendidikan karakter, dan dampaknya terhadap peserta didik. Pendekatan teori yang digunakan meliputi Teori Estetika untuk menilai keindahan, Teori Pendidikan Karakter untuk menganalisis nilai moral, dan Teori Konstruktivisme untuk memahami pembelajaran sosial melalui interaksi pelatih dan peserta didik. Metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus digunakan, mencakup wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan setiap elemen Tari Legong Tombol, mulai dari gerakan, musik pengiring, hingga kostum, mengandung pesan moral yang membentuk karakter peserta didik, memperkuat identitas budaya, dan melestarikan tradisi. Tarian ini mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan penghormatan terhadap budaya melalui latihan dan pementasan. Dampaknya positif dalam memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik di tengah modernisasi.

A B S T R A C T

This research aims to identify and analyse character education values in Legong Tombol Dance, a classical Balinese dance that was extinct but reconstructed and preserved in Buleleng, especially Sanggar Santhi Budaya. This dance has the potential to be an effective medium for instilling character education values, but not many specific studies have reviewed it. This research is important to understand the form, character education values, and its impact on students. The theoretical approaches used include Aesthetic Theory to assess beauty, Character Education Theory to analyse moral values, and Constructivism Theory to understand social learning through the interaction of trainers and

Keywords: Legong Tombol Dance, Character Education, Cultural Preservation, Balinese Dance, Sanggar Santhi Budaya

learners. A descriptive qualitative method with a case study was used, including interviews, observations, and literature study. The results show that every element of Legong Tombol Dance, from movements, musical accompaniment, to costumes, contains moral messages that shape learners' characters, strengthen cultural identity, and preserve traditions. This dance teaches the values of discipline, responsibility, cooperation, and respect for culture through practice and performance. The impact is positive in strengthening the character and cultural identity of students in the midst of modernisation.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diatur oleh hukum Undang-Undang Republik Indonesia, yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini membagi Pendidikan ke dalam tiga jenis utama yaitu Pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah Pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi yang memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran yang jelas, sedangkan Pendidikan non-formal mencakup berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem Pendidikan formal, contohnya termasuk lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat (Syaadah et al., 2022).

Nilai adalah bentuk penghargaan dan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang menjadi pedoman dan acuan dalam menilai serta menentukan tindakan. Dengan berpegang pada nilai, seseorang bisa memilih cara bertindak dan bersikap yang baik, sehingga tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Nilai merupakan kenyataan yang bersifat abstrak, dimana seseorang merasakan nilai dalam diri sendiri sebagai dorongan atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup (Fitri, 2012:89).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses yang mengubah suatu sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengejaran dan pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan non-formal berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi integritas, kejujuran, tanggung jawab dan empati, melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Admin, 2023).

Perkembangan zaman yang semakin modern dan global, pentingnya pendidikan karakter semakin ditekankan guna membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pendidikan karakter adalah melalui seni budaya, salah satunya seni tari klasik Bali.

Seni tari merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang budaya Bali. Seni tari sangat berpengaruh dalam segi adat, budaya, dan juga pariwisata yang ada di Bali. Seiring dengan perkembangan zaman, seni tari di Bali sudah banyak mengalami perubahan. Makin banyaknya bermunculan jenis tarian baru yang terpengaruh dengan modernisasi seperti tari kreasi, tari kontemporer dan sebagainya. Namun tari klasik Bali

masih memiliki daya Tarik khusus untuk dinikmati meskipun berada di tengah-tengah tari kreasi baru yang semakin canggih dan memanfaatkan sebagai teknologi (Sumiari, 2015).

Konteks budaya di Bali memberikan ruang bagi perkembangan seni tari yang tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi suatu ekspresi mendalam dari warisan dan identitas masyarakatnya. Salah satu kekayaan seni dan budaya Bali yang terkenal di dunia adalah tari Legong.

Legong atau yang sering disebut Legong Keraton, adalah genre tari yang keberadaannya telah melewati rentang waktu yang cukup panjang sejak diciptakan pada sekitar abad ke-19. Sebagai tarian klasik yang kaya akan makna filosofis dan estetika. Legong dengan sekitar 18 bentuk legong tradisional yang diketahui mengusung konsep estetika bentuk dan struktur yang secara keseluruhan disebut seni palemongan. Selain menampilkan dua penari perempuan dengan busana busana serupa, konsep palemongan juga ditandai oleh penggunaan dan pengolahan kipas sebagai properti pertunjukan. Pengisahan lakon atau cerita dari berbagai sumber ditekankan dengan pemunculan dua karakter secara abstrak dan simbolis, menggunakan gerakan yang mengikuti konsep estetika ngigelin gambelan. (Sudewi et al., 2019).

Tari legong merupakan tarian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika dan nilai-nilai Pendidikan karakter. Dalam upaya melestarikan budaya tari ini terus berkembang dalam menjaga warisan budaya Bali di tengah pengaruh modernisasi. Tari Legong Tombol, salah satu bentuk tari klasik yang merupakan salah satu contoh nyata bagaimana seni tari dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Sayangnya, popularitas Tari Legong Tombol kembali menurun hingga hampir punah. Tari Legong Tombol nyaris punah selama empat dekade, dari tahun 1963 hingga 2015. Pada tahun 1963, tarian ini terakhir kali ditampilkan di Desa Banyuatis, Buleleng dan setelah itu tidak lagi dipentaskan dikarenakan kondisi politik yang tidak mendukung serta minimnya regenerasi di kalangan penari. Dalam periode tersebut hanya tersisa satu penari berusia 80 tahun yang masih mengingat gerakan tarian ini. Upaya rekonstruksi dilakukan antara tahun 2013 hingga 2015 untuk menghidupkan kembali Tari Legong Tombol, yang akhirnya dipentaskan kembali pada tahun 2016 (Ole, 2018).

Tari Legong, yang pada awalnya merupakan bagian dari kesenian di kerajaan Bali, telah mengalami berbagai perkembangan hingga mampu merepresentasikan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kesabaran, kerjasama, serta rasa hormat terhadap tradisi dan leluhur menjadi bagian penting yang terkandung dalam setiap gerakan dan makna Tari Legong Tombol.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari Tari Legong Tombol ini menjadi semakin signifikan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter di Lembaga formal maupun non-formal. Dengan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam seni tari, diharapkan generasi muda tidak hanya mengenal warisan budaya mereka, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Tari Legong Tombol dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter masih sangat dibutuhkan. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian Tari Legong Tombol sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yang tidak hanya

dapat mendukung pembentukan karakter generasi muda tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan seni dan peran aktif sanggar lokal dalam menjaga relevansi budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu urgensi dari pengkajian tesis ini karena belum adanya penelitian mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung pada Tari Legong Tombol, dan masih banyak yang belum mengetahui keberadaan tari Legong Tombol ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Legong Tombol di Sanggar Santhi Budaya, Buleleng. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya melalui analisis data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desain ini memungkinkan eksplorasi elemen seni tari dan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pembelajaran tari di sanggar (Arikunto, 2006:11).

Penelitian dilakukan di Sanggar Santhi Budaya, yang berlokasi di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali. Objek penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran Tari Legong Tombol, gerakan tari, kostum, dan musik pengiring, serta interaksi antara pelatih dan peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari. Sanggar ini dipilih karena menjadi pusat pelestarian Tari Legong Tombol yang memiliki nilai historis dan budaya penting.

Data penelitian dikategorikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber seperti pelatih, penari, dan pengelola sanggar. Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, dan arsip terkait rekonstruksi dan pelestarian Tari Legong Tombol. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi langsung saat pelatihan tari, serta analisis dokumen terkait. Kombinasi berbagai teknik ini memastikan keakuratan dan validitas data yang dikumpulkan (Arikunto, 2002:56).

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007:224). Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Fokus analisis adalah pada identifikasi dan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam elemen-elemen Tari Legong Tombol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter merupakan upaya yang dirancang untuk menanamkan sikap, kecerdasan dan unsur kepribadian dengan aspek pengetahuan (kognitif) serta penerimaan (afektif) melalui pembinaan dan kebiasaan akan nilai-nilai positif. Nilai-nilai ini diterapkan pada individu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosialnya, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan baik secara vertikal maupun horizontal (Nawawi, 2017:24). Penanaman karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan seni tari.

Seni Tari merupakan bagian dari budaya yang mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Seni tari berfokus pada kebutuhan dalam perkembangan emosional dan kecerdasan sosial peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dicapai dengan mengaktualisasikan diri melalui gerakan, yang memerlukan apresiasi seni yang baik serta kemampuan dalam mengekspresikannya dengan kompeten. Kegiatan pembelajaran tari melibatkan pengawasan terhadap berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, social, emosional, motoric, dan juga kemandirian. Melalui proses ini, diharapkan nantinya peserta didik dapat membangun karakter yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Menurut berbagai ahli, pendidikan karakter meliputi beberapa komponen penting, yaitu pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang semuanya berkaitan dengan nilai-nilai etika dan moral yang berlaku di masyarakat.

Sebagai seni pertunjukan tradisional, tari Legong Tombol tidak hanya menyajikan keindahan gerakan dan irama musik yang memukau, tetapi juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang berperan dalam pembentukan karakter individu, khususnya bagi peserta didik di Sanggar Seni Santhi Budaya, Buleleng. Dalam pembelajaran dan praktik Tari Legong Tombol, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menguasai teknik tari, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, estetika, dan sosial yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai utama yang ditanamkan adalah disiplin, yang diperoleh melalui proses latihan yang konsisten dan penuh komitmen. Di sanggar Santhi Budaya ini, peserta didik diajarkan untuk datang tepat waktu, mematuhi aturan pelatih, serta menjalani proses latihan dengan ketekunan. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap disiplin yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Tari Legong Tombol di Sanggar Santhi Budaya, Buleleng, dilakukan melalui berbagai aktivitas terstruktur yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan penghormatan terhadap budaya. Proses pembelajaran dimulai dengan penekanan pada disiplin, di mana peserta didik diajarkan pentingnya datang tepat waktu, mengikuti jadwal latihan yang konsisten, dan melaksanakan instruksi pelatih dengan penuh perhatian. Sikap disiplin ini tidak hanya terlihat dalam hal waktu, tetapi juga dalam pola latihan yang menuntut keseriusan peserta untuk menguasai gerakan dengan sempurna.

Nilai tanggung jawab juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran ini. Peserta didik diberi tanggung jawab untuk menjaga properti tari seperti kostum, hiasan kepala, dan alat musik pengiring. Selain itu, mereka juga memiliki kewajiban moral untuk menguasai setiap gerakan tari sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap pelestarian seni tradisional ini. Melalui proses ini, peserta diajarkan bahwa pelestarian budaya adalah tugas bersama yang membutuhkan dedikasi dan komitmen.

Latihan tari di Sanggar Santhi Budaya juga mendorong kerjasama di antara para peserta didik. Dalam latihan kelompok, mereka belajar untuk menyesuaikan gerakan dan irama agar tercipta harmoni yang indah. Hal ini melibatkan interaksi intensif antara penari, pelatih, dan pengiring gamelan, sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Latihan ini mengajarkan bahwa keberhasilan pertunjukan tari bukan hanya hasil kerja individu, tetapi juga hasil sinergi kelompok.

Selain itu, pembelajaran Tari Legong Tombol di sanggar ini menanamkan nilai penghormatan terhadap budaya melalui pemahaman mendalam tentang makna filosofis

gerakan tari, kostum, dan iringan musik. Para pelatih tidak hanya mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga memberikan wawasan sejarah dan makna simbolis dari Tari Legong Tombol. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa hormat peserta didik terhadap warisan budaya Bali dan meningkatkan kebanggaan mereka terhadap tradisi lokal.

Proses pembelajaran di Sanggar Santhi Budaya menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana pelatih bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan (scaffolding) hingga peserta mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Tari Legong Tombol tidak hanya menjadi media pengajaran seni, tetapi juga alat efektif dalam membentuk karakter generasi muda di tengah modernisasi.

Pendidikan karakter yang diajarkan melalui Tari Legong Tombol memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial peserta didik. Salah satu dampak utama adalah peningkatan rasa percaya diri dan kedewasaan emosional. Melalui latihan tari yang mengharuskan peserta didik untuk disiplin, mengelola emosi, dan berkomunikasi secara efektif, mereka belajar mengontrol diri dalam berbagai situasi, yang pada akhirnya membentuk karakter yang lebih matang, tangguh, dan siap menghadapi tantangan hidup. Selain itu, Tari Legong Tombol juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama, empati, dan saling menghargai antar peserta didik. Di dalam sanggar, mereka tidak hanya belajar menari, tetapi juga berlatih bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan sosial ini sangat berguna dalam kehidupan mereka di luar sanggar, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dampak positif lainnya adalah keteladanan yang mereka tunjukkan, karena para peserta didik yang telah menyerap nilai-nilai karakter ini cenderung menjadi contoh yang baik bagi teman-teman mereka. Mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, memiliki integritas tinggi, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Hal ini menciptakan pengaruh positif yang meluas ke generasi selanjutnya. Selain itu, pendidikan karakter dalam Tari Legong Tombol juga turut melestarikan budaya dan tradisi Bali. Para peserta didik tidak hanya mewarisi keterampilan menari, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkait dengan budaya Bali, yang akan mereka teruskan dalam kehidupan mereka dan ajarkan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui Tari Legong Tombol membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, lebih berdaya saing, dan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta budaya mereka.

Selain itu, Tari Legong Tombol juga berperan dalam menanamkan rasa tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, kelompok, maupun penonton. Setiap penari memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita melalui gerakan yang harmonis, sehingga keberhasilan sebuah pertunjukan bergantung pada kesiapan dan dedikasi masing-masing individu. Tanggung jawab ini melibatkan persiapan fisik, mental, dan emosional, yang melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka dan bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik. Kerjasama juga menjadi nilai penting yang ditekankan dalam pembelajaran tari ini, mengingat pertunjukan Tari Legong Tombol sering kali melibatkan beberapa penari. Latihan bersama mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, menyelaraskan gerakan, tempo, dan ekspresi, serta membangun rasa

kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, tari ini menjadi media yang efektif untuk mengajarkan pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan bersama.

Selain nilai-nilai moral, Tari Legong Tombol juga memperkenalkan peserta didik pada nilai estetika dan kreativitas. Melalui tarian ini, mereka belajar untuk menghargai keindahan gerakan, kostum, musik pengiring, dan simbolisme budaya yang terkandung di dalamnya. Proses kreatif dalam mempelajari dan menginterpretasikan gerakan tari memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara artistik dan mengasah kepekaan seni mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya mereka, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keindahan dan kebudayaan. Lebih jauh lagi, Tari Legong Tombol juga mengajarkan peserta didik untuk mencintai dan menghormati tradisi lokal. Di Sanggar Seni Santhi Budaya, mereka diperkenalkan pada sejarah dan makna filosofis dari tarian ini, sehingga membangkitkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Bali. Rasa bangga ini kemudian ditanamkan sebagai tanggung jawab untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya.

Tidak hanya itu, Tari Legong Tombol juga membantu membentuk karakter empati dan kesadaran sosial peserta didik di Sanggar seni Santhi Budaya, Buleleng. Cerita dan makna simbolik yang sering kali terkandung dalam tarian ini mengandung pesan-pesan moral yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang tersirat dalam cerita-cerita tersebut, seperti pentingnya gotong royong, penghormatan kepada orang lain, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Melalui proses ini, Tari Legong Tombol menjadi lebih dari sekadar seni pertunjukan; ia berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, estetika, penghargaan terhadap tradisi, dan kesadaran sosial, sanggar ini berperan tidak hanya dalam melahirkan seniman yang terampil, tetapi juga individu yang berintegritas dan berkarakter kuat. Dengan demikian, Tari Legong Tombol di Sanggar Seni Santhi Budaya, Buleleng, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten dalam seni, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan bermartabat.

Respon masyarakat setempat terhadap Tari Legong Tombol menunjukkan antusiasme dan dukungan yang sangat positif. Setelah rekonstruksi yang berlangsung antara tahun 2013 hingga 2015, tarian ini kembali mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Sebelumnya, Tari Legong Tombol hampir kehilangan eksistensinya karena kurangnya regenerasi dan perhatian terhadap pelestariannya. Namun, dengan adanya rekonstruksi, masyarakat mulai menganggap tarian ini sebagai simbol kebudayaan yang memiliki nilai penting. Generasi muda, terutama anak-anak dan remaja, mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar dan melestarikan tari ini. Pelibatan mereka dalam pelatihan tidak hanya berkontribusi pada kelestarian Tari Legong Tombol, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya di kalangan generasi muda, yang sering kali menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Dampak nilai pendidikan karakter tari Legong Tombol bagi masyarakat Buleleng khususnya di Sanggar Santhi Budaya dimana menyadari pentingnya pelestarian Tari Legong Tombol sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Tarian ini dianggap sebagai langkah krusial untuk mencegah kepunahan seni tradisional yang pernah hampir dilupakan. Kesadaran ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pelestarian, baik melalui dukungan moral, materiil, maupun partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan seni. Di samping itu,

kolaborasi antara seniman lokal dan akademisi dalam proses rekonstruksi juga mendapatkan sambutan baik. Dengan adanya Pendekatan ilmiah yang dilakukan melalui penelitian, dokumentasi, dan pelatihan berbasis tradisi menunjukkan bahwa masyarakat menghargai sinergi antara ilmu pengetahuan dan seni dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka.

Secara keseluruhan, respon masyarakat terhadap rekonstruksi Tari Legong Tombol menunjukkan adanya semangat kolektif yang kuat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini. Dengan menghidupkan kembali Tari Legong Tombol, masyarakat tidak hanya melestarikan sebuah seni tradisional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya yang melekat pada identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Bali. Dukungan ini juga mencerminkan harapan besar agar tradisi ini terus diteruskan kepada generasi mendatang, sehingga Tari Legong Tombol tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya di Desa Banyuatis dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Tari Legong Tombol, sebagai salah satu seni tari klasik Bali, memiliki karakteristik unik dalam gerak dan iringan gamelan kebyar. Penelitian ini menegaskan bahwa tarian ini tidak hanya sebuah bentuk ekspresi seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu dan komunitas yang terlibat.

Di Sanggar Santhi Budaya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Legong Tombol diterapkan melalui pendekatan yang berbasis pengalaman. Pelatih berperan aktif sebagai fasilitator, memadukan teknik tari dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Interaksi selama pelatihan mendorong kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap seni tradisional, memastikan bahwa tarian ini tetap relevan dalam membentuk generasi masa depan.

Penerapan Tari Legong Tombol sebagai media pendidikan karakter berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di sanggar. Metode pelatihan intensif yang dilakukan di sanggar tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan tari, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka, memberikan solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Rekonstruksi dan pelestarian Tari Legong Tombol telah memperkuat identitas budaya masyarakat Buleleng. Masyarakat menunjukkan semangat kolektif dalam melestarikan seni ini, memanfaatkan pendekatan berbasis penelitian dan tradisi untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya. Generasi muda secara aktif terlibat, mencerminkan kebangkitan minat terhadap seni tradisional.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam dokumentasi dan pengajaran Tari Legong Tombol sebagai warisan budaya tak benda. Kajian serupa dapat diterapkan pada seni tradisional lain untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan konteks lokal dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ole, M. A. (2016, August 2). *Nyawa Buleleng: Festival itu bernama Legong Tombol*.

- Tatkala.co. Retrieved from <https://tatkala.co/2016/08/02/nyawa-buleleng-festival-itu-bernama-legong-tombol/>
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, I. N. C. (2019). Legong dan kebyar strategi kreatif penciptaan tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285-290.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiari, N. K., & Setyarini, P. (2015). Perancangan Media Publikasi Kesenian Tari Bali Berbasis Web. *Proceedings Konferensi Nasional Sistem dan Informatika (KNS&I)*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Trisnawan, Y. (2023). Pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap perkembangan karakter peserta didik di era otomatisasi dan globalisasi. Retrieved from <https://smk10semarang.sch.id/blog/pentingnya-penanaman-nilai-nilai-pancasila-terhadap-perkembangan-karakter-peserta-didik-di-era-otomatisasi-dan-globalisasi/>.